



ISU RASISME DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL : NARASI “ASIAN HATE” DAN MISPERSEPSI AMERIKA SERIKAT TERHADAP CHINA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Ananda Yuan Hasnaa, Muhammad Faizal Alfian

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Kota Semarang Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

As a country with the high criminality level in treating the coloured tribes badly, the United States uses the discrimination, as a political method, to blame the society by spreading hatred among them in order to make cracks among them. The discrimination has always been in line with the white supremacy policy. It started to come up in public again when the virus of Covid-19 originated from abroad in the United States, which the statements “Chinese Virus” and “Kungflu Virus” at the mention of Covid-19 became a factor in the occurrence of the Asian Hate phenomenon. In this study, an analysis will be carried out using the theory of perceptions and misperceptions to find the reasons behind this concern about Asian Hate. This research will answer the question “How Does the Issue of Racism Affect the United States' Perception of China in Creating Asian Hatred in the Midst of the Covid-19 Pandemic?”. The purpose of this research is to analyze the country's perceptions that can cause a phenomenon or misperceptions against a competing country using the theory of perceptions and misperceptions by Robert Jervis. This study uses a qualitative research type where the data will be processed using descriptive methods. As a result, Asian Hate is rising as a misperception between United State and China because of white supremacy.

Keyword : United States, Cina, Racism, Asian Hate, International Relations

PENDAHULUAN

Rasisme atau diskriminasi menjadi topik yang masih banyak ditemui di berbagai belahan dunia. Diskriminasi menjadi alat politik untuk menyalahkan dengan menggunakan intoleransi, kebencian yang menyebabkan keretakan di berbagai lapisan masyarakat. Amerika Serikat adalah negara yang dikenal mempunyai tingkat diskriminasi rasial ‘kulit berwarna’ yang tinggi. Melihat dari definisi dari Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, diskriminasi rasial adalah sebuah praktik diskriminasi yang menunjukkan pada suatu ras, bangsa, suku, dan agama, dan menunjukkan hinaan pada pemberian stereotip mengenai perbedaan warna kulit, perbedaan bentuk fisik

dan perbedaan kepercayaan (Komnasham. 2020). Praktik diskriminasi ini sudah melanggar nilai-nilai Hak Asasi Manusia yang sudah nampak pada lapisan masyarakat. Hal ini mengarah dampak buruk dari rasisme yang selalu berujung pada penyiksaan dan perlakuan buruk.

Hal ini tidak luput dengan supremasi putih (*white supremacy*) yang ada di Amerika Serikat. Dimana pandangan tersebut ditimbulkan karena ketakutan masyarakat akan imigran lain dan bergesernya budaya masyarakat global. Doktrin ini juga, mempromosikan kebencian dan kekerasan sebagai alat politik yang sah, menolak nilai-nilai kesetaraan, koeksistensi, dan supremasi hukum yang mengandung kekuasaan dan perpecahan etnis (Clark, Simon. 2020). Hal ini ditujukan untuk mencapai tujuan kelompok supremasi kulit putih.

Ketika pandemi Covid-19 muncul di dunia menjadi isu kesehatan internasional, Amerika Serikat melahirkan sebuah kejahatan rasisme dimana peristiwa tersebut mengarahkan kepada penyerangan terhadap warga Amerika Serikat yang berketurunan Asia. Peristiwa tersebut dimulai saat Donald Trump melakukan narasi rasis dan diikuti beberapa politisi pemerintah seperti Mike Pence sebagai Wakil Presiden, Mike Pompeo sebagai Menteri Luar Negeri (Finnegan, 2020). Narasi rasis tersebut mengarahkan atas penyebutan ‘Virus Cina’ atau ‘Kungflu Cina’ sebagai penyebutan Covid-19. Adapun, peran media dalam menyebarkan informasi mengenai Covid-19. Dimana, media menunjukkan bahwa betapa pengaruhnya atas wacana yang ditunjukkan oleh aktor. Sehingga, peristiwa Asian Hate menjadikan praktik akan Amerika Serikat dalam membuat narasi akan kambing hitam yang ditunjukkan pada suatu negara, yaitu Cina.

Menilik pada rivalitas antara Amerika Serikat dan Cina, kedua negara ini menghebohkan tatanan dunia. Dimana kekuatan kedua negara ini mengakibatkan negara-negara di sekitarnya berdampak atas rivalitas tersebut. Meskipun hubungan bilateral mereka sudah terjadi sejak lama, perdebatan antar keduanya dapat dilihat pada bidang politik, militer dan ekonomi. Berawal pada saat imigran Cina masuk ke Amerika Serikat sebagai pekerja pertambangan dan menyatakan bahwa imigran Cina adalah ancaman bagi masyarakat Amerika Serikat dan

Amerika Serikat. Sehingga, Cina telah dianggap sebagai pesaing jangka panjang oleh Amerika Serikat dan mencegah perluasan pengaruh Cina di dunia (Lippert & Perthes, 2020). Ancaman tersebut didapatkan ketika Cina mulai bereformasi terhadap menjadi negara dengan struktur politik yang maju.

Penelitian ini akan berusaha menganalisis isu rasisme dipengaruhi mispersepsi Amerika Serikat dalam menciptakan Asian Hate serta bertujuan untuk menganalisis sebuah persepsi Amerika Serikat terhadap Cina dalam menghadirkan isu rasisme dan menciptakan Asian Hate di Amerika Serikat. Dalam penelitian ini penulis berargumen bahwa Asian Hate hadir sebagai bentuk mispersepsi dari persepsi yang Amerika Serikat ciptakan karena *white supremacy* (supremasi kulit putih) yang sudah mengakar sejak dahulu.

KERANGKA TEORI

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sebelumnya telah membahas mengenai Penelitian pertama berjudul “*Kepentingan Politik Donald Trump dan Xi Jinping dalam Meningkatkan Relasi Konfliktual antara AS-Tiongkok di Masa Pandemi Covid-19*” karya Rangga Amalul Akhli dan Galby Rifqi Samhudi. Penelitian ini membahas mengenai kebijakan yang diimplementasikan oleh Trump dan Xi Jinping pada masa pandemi Covid-19 dan pola di balik kebijakan tersebut, yang menghasilkan kepentingan *personal* di masing-masing negara dengan mendorong sebuah hubungan yang saling bertentangan. Selanjutnya, penelitian mengenai “*Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate*” karya Elizabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, Kinanti Nur Putri Andina. Penelitian ini membahas mengenai gerakan stop AAPI Hate yang muncul sebagai akibat dari adanya framing atau tindakan ‘membangkai’ pada suatu isu dalam memberikan pandangan tertentu kepada audiens yang menargetkan beberapa kelompok atau pihak. Framing dibangun oleh media-media Amerika Serikat mengenai bagaimana masyarakat setempat memandang ras Asia sebagai pembawa Covid-19 sehingga menimbulkan fenomena *Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate*. Penelitian lainnya yaitu “*Perception and*

Misperception in U.S. – Cina Relations” karya Andrew Scobell yang mengatakan bahwa ketegangan antara Amerika Serikat dan Cina ditandai oleh iklim konfrontansi. Ini terjadi karena adanya tantangan dan konfrontansi yang lebih meluas dan mungkin berkepanjangan. Penulis mengatakan ada atau tanpa tidaknya persepsi persaingan Amerika Serikat – Cina, persepsi mereka sudah salah karena menganggap adanya permusuhan.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori dan konsep sebagai pisau analisis untuk menjelaskan faktor isu rasisme dapat dipengaruhi mispersepsi Amerika Serikat sehingga dapat menciptakan narasi “Asian Hate”; teori Persepsi dan Mispersepsi milik Robert Jervis, dan konsep rasisme. Ancaman dapat berasal dari persepsi yang dimiliki oleh suatu negara. Dalam buku “*Perception and Misperception in International Politics*”, Robert Jervis menyatakan bahwa persepsi adalah cara pandang dengan pengembangan akan pemahaman (*beliefs*) berdasarkan aktor-aktor lainnya (*image*) dan apa yang dilakukan oleh suatu aktor pada situasi yang terjadi (*intentions*) sebagai bagian dalam menentukan perilaku suatu negara (Jervis, 1976:2-32). Singkatnya, negara akan menggunakan persepsi yang sudah diyakini untuk menuntun saat pembuatan keputusan.

Persepsi negara akan timbul secara psikologis ketika aktor mulai melakukan pencarian data untuk dipantau dengan sadar akan suatu peristiwa atau objek tertentu (Sarwono, 2007). Hal ini berkaitan dengan konsistensi kognitif dimana prinsip yang sudah diyakini sejak lama yang bertujuan agar *image* yang diyakininya tidak bertentangan dan tertanam pada benak orang tersebut (*pre-existing belief*). Yang nantinya, negara akan memilih bukti-bukti (*rational consistency*) untuk menunjukkan bahwa lawannya bersikap bermusuhan atau hanya diyakini berperilaku seperti musuh sehingga negara cenderung menggunakan persepsi-persepsi yang diyakini sebelumnya (*irrational consistency*). Akibatnya, persepsi negara dalam melihat negara lain cenderung monolitik. Dan menciptakan mispersepsi yaitu kesalahan dalam melakukan pengambilan, mencari tahu mengenai konsekuensi dan memikirkan bagaimana pihak lawan akan bertindak (Jervis, 1998: 675). Dalam mispersepsi tidak dapat diantisipasi karena adanya keyakinan yang sudah berakar pada diri sendiri sangat

kuat. Pengalaman di masa lampau memainkan peran negara dalam melihat situasi untuk menandai struktur yang dapat membantunya dalam memahami dunia.

Pada rasisme selalu dikaitkan dengan wacana-wacana atau prasangka terhadap suatu kelompok minoritas di dalam suatu negara. Pada buku *They and We: Racial and Ethnic Relations in The United States* karya Peter Rose menyatakan diskriminasi terjadi karena bentuk dari perlakuan individu yang dipandang berbeda dari kategori kelompok, sedangkan prasangka adalah suatu keyakinan, perasaan dan pandangan negatif terhadap suatu kelompok (Rose. 1997:113). Akibatnya, adanya prasangka akan suatu rasa atau kelompok cenderung untuk merendahkan rasa atau kelompok etnis tersebut. Dalam hubungan internasional, ras bukanlah masuk ke dalam perspektif melainkan sebuah karakteristik antar negara dari politik dunia, yang mana sudah terjadi di masa lampau. Seperti paradigma realisme, rasisme hadir sebagai konsep keamanan dan organisasi internasional seperti anarki dan hierarki (Kelebogile Zvobgo & Loken, 2020) dimana konsep ini mengacu pada wacana yang berpusat pada Eropa dan Barat, seperti sebuah rasisme hadir karena warisan kolonialisme dalam hubungan politik global.

Selanjutnya, dalam paradigma neoliberalisme, adanya keseimbangan kekuatan dan kekuatan besar di sebuah negara menjadi faktor utama yang mana kekuatan besar ini ada di negara yang sebagian besar bermayoritas kulit putih dan berada di puncak hierarki (Kelebogile Zvobgo & Loken, 2020). Rasisme menempatkan superioritas ke dunia Barat yang mengakibatkan praktik keamanan, ekonomi, atau hak asasi manusia. Adanya keseimbangan dan kekuatan besar dipacu dengan mendasari konsep kerja sama (Belva, 2020). Hal ini didasari dengan bentuk *self-help* yang berusaha untuk bertahan hidup dengan kerja sama yang lebih menguntungkan.

Pada paradigma konstruktivisme, memandang bahwa setiap aktor baik negara maupun non-negara memiliki pandangan dan pemikirannya sendiri dalam mengkonstruksi struktur sosial melalui ide dan kepercayaan yang dimiliki oleh setiap aktor (Jackson & Sorensen. 2010:167), dimana sebuah fakta bukan menentukan sebuah kebenaran. Konstruktivis menolak adanya anarki yang

diberikan dan mempertahankan bahwa keamanan dan masalah lainnya dikonstruksikan secara sosial yang berdasarkan melalui ide, sejarah dan pengalaman bersama. Seperti pada pernyataan Katrin Antweiler yaitu institusi internasional sangat memainkan peran dan memiliki kepentingan diri sendiri dalam menggambarkan sebuah kejahatan rasial sebagai peristiwa sejarah, seperti museum dan sekolah (Gani & Marshall. 2022:14).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiono, metode kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang digunakan pada pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, dengan tujuan untuk menguji hipotesis/argumen yang sudah ditetapkan. Selanjutnya, metode analisis data kongruen adalah sebuah metode yang menganalisis dimana seorang peneliti memberikan data-data empiris dan relevan untuk membuktikan kebenaran teori (Blatter & Haverland, 2012:144).

PEMBAHASAN

Setiap individu berhak untuk hidup. Kalimat tersebut sudah melekat pada doktrin Hak Asasi Manusia, dimana manusia adalah subjek dari moralitas publik politik tentang gagasan bahwa setiap orang adalah subjek perhatian global (Charles R. 2009:147). Singkatnya, manusia sebagai seorang individu menjadi bagian dari masyarakat dunia. Seorang individu ini dikaitkan dengan HAM yang mana manusia merupakan bagian dari latar belakang, budaya, agama dan ideologi mengenai perlindungan dan diakui keberadaan serta nilai-nilai (Brems, Eva. 2001:10). Di Amerika Serikat membuktikan bahwa HAM ini belum diberlakukan secara merata. Amerika Serikat menjadi negara yang mengawali pembentukan kebijakan HAM, meskipun Amerika Serikat belum meratifikasi sebagian besar perjanjian HAM.

Rasisme merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang bersifat rasial yang ada di Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan, kejahatan rasisme ini bukan kasus yang baru di Amerika Serikat, melainkan kasus lama, laten dan sudah mengakar di

lapisan masyarakat, Dalam sejarah rasisme terhadap masuknya orang-orang keturunan Asia di Amerika Serikat, diawali dengan budaya dan sejarah perbudakan yang sudah mengakar di Amerika Serikat. Saat itu, peristiwa *California Gold Rush* membuka peluang banyak pekerjaan (Brockell. 2021). Pada saat itu, terjadi persebaran opini akan imigran Cina, dimana masyarakat kulit putih merasa bahwa orang Asia datang untuk mencuri pekerjaan masyarakat kulit putih. Persebaran opini ini menimbulkan sentimen anti-Asia dan berlanjut ke ranah pemerintahan. Ketika pandemi Covid-19, dimana Amerika Serikat melahirkan sebuah kejahatan rasisme yang mana menyerang masyarakat Asia. Hal ini ditimbulkan dari Amerika Serikat yang menyudutkan Cina atas pandemi Covid-19. Yang mana pernyataan tersebut dilontarkan sebagai atas penyebutan Covid-19 yaitu “Kungflu Cina” dan “Virus Cina”. Meskipun demikian, China telah berusaha dengan melakukan menghentikan penyebaran pandemi Covid-19 dengan bekerja sama dengan beberapa negara (Hanura et al., 2022).

Adapun respon media yang ikut menyebarkan misinformasi terkait pandemi Covid-19. Dalam penyampaian informasi akan suatu fenomena, media sangat diperlukan untuk menyajikan berita dan informasi kepada khayalak umum di suatu negara. Akan tetapi, berita dan informasi yang disampaikan terkadang membuat sebuah kebodohan yang diidentifikasi sebagai propaganda dan misinformasi terhadap suatu fenomena. Menurut Leonard W. Doob mengatakan bahwa propaganda dapat menjadi sebuah alat dalam mempengaruhi kepribadian dan mengontrol perilaku individu sebagai penyebaran ideologi dan memperluas aksi kelompok (Andi Youna *et al.*, 2016). Seperti halnya, media Amerika Serikat dimana menyajikan akan meremehkan penindasan rasial dan mempromosikan xenophobia. Akan tetapi, media tersebut menggunakan kalimat ‘Virus Cina’ dan ‘Kung Flu’ dalam era pemerintahan Donald Trump (Foster, 2021). Hal tersebut menimbulkan luncuran fenomena kejahatan rasime yang disebut oleh Asian Hate.

Sejatinya, media Barat dapat dikatakan sebagai alat propaganda karena adanya pandangan mengenai “kebenaran” dan “pencerahan” dalam moralitas dan politik. Pandangan ini menganggap bahwa memiliki monopoli dan superior secara moral dianggap sebagai “kebenaran” dalam politik. Dengan adanya demokrasi di

Amerika Serikat dianggap sebagai cara media Barat untuk menyebarkan informasi (Smith, 2022). Dimana, *freedom of speech* digunakan oleh media Barat sebagai alat untuk menyampaikan narasi yang dapat oleh negara. Media Amerika Serikat berlindung dibalik *freedom of speech* yang sesuai dengan pandangan demokrasi yang ada di Amerika Serikat. Artinya, media Barat terdapat campur tangan pada pemerintah. Dan juga, media Barat adalah hasil produk dari sistem politik Barat yang digunakan untuk alat partisipan.

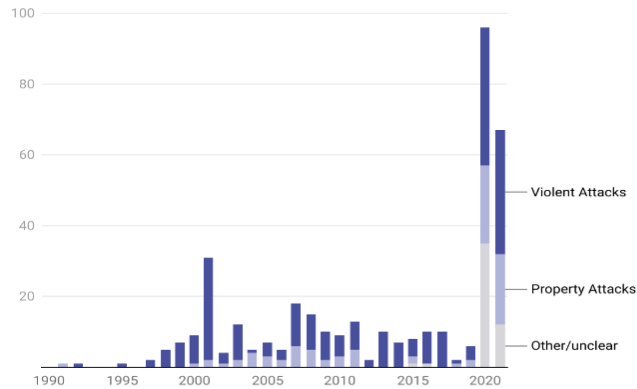
Tahun 2020 menjadi tahun yang mengguncangkan bagi dunia internasional. Dimana tahun tersebut menjadikan krisis pandemi global dengan terdeteksinya virus Covid-19 di kota Wuhan, Cina. Adanya pandemi ini, menghadirkan peningkatan akan tindakan seperti prasangka, *xenophobia*, diskriminasi, kekerasan dan rasisme (Fahrudin *et al.*, 2020). Asian Hate adalah kebencian terhadap masyarakat Asia-Amerika di Amerika Serikat. Asia-Amerika tersebut mengacu pada individu yang memiliki keturunan atau berasal dari Asia Timur, Asia Tenggara dan kontinen India (Perdana, 2020). Kemunculan Asian Hate tidak luput dari narasi rasis tersebut mengarahkankan atas penyebutan ‘Virus Cina’ atau ‘Kungflu Cina’ sebagai penyebutan Covid-19. Akibatnya, narasi ini meningkatkan sentimen anti-migran, sentimen akan kulit hitam dan sentimen rasial lainnya (Ma’arif *et al.*, 2021).

Melansir melalui *the conversation.com*, dalam 30 tahun, diidentifikasi laporan serangan anti-Asia yaitu 210 kasus dengan rata-rata 8,1 per tahun. Akan tetapi, selama pandemi berlangsung, terjadi kenaikan kasus serangan anti-Asia berkisar 163 kasus dengan rata-rata 81,5 per tahun (Perliger, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan kasus selama dua tahun terakhir. Yang mana, ketika sebuah pernyataan dari Donald Trump atas penyebutan Covid-19 membuat kenaikan kasus Anti-Asia melonjak tinggi saat pandemi Covid-19 berlangsung. Kebanyakan masyarakat Asia khususnya wanita paling banyak melaporkan atas insiden kebencian yang mana mereka juga menjadi korban atas insiden penyerangan yang terjadi. Mereka menceritakan secara rinci bagaimana mereka diberlakukan dan apa yang terjadi kepada mereka (Kaur, 2022).

Gambar 1. 1 Insiden Kebencian Asia-Amerika

Anti-Asian attacks spiked during the COVID-19 pandemic

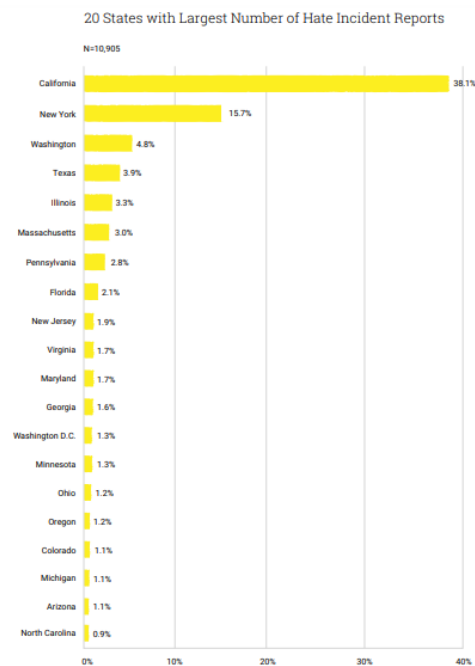
After three decades in which there was an average of 8.1 anti-Asian attacks a year in the U.S., 2020 and 2021 saw an average of 81.5 anti-Asian attacks a year. Both attacks on people and attacks on property rose considerably.



Sumber : theconversation.com, 2020.

Peristiwa Asian Hate ditayangkan melalui layar televisi dan video-video yang menayangkan aksi-aksi kekerasan terjadi secara brutal pada target-target yang tidak mengenal usia dan jenis kelamin. Peristiwa sentimen anti-Asia sudah terjadi sejak hadir dengan adanya Undang-Undang Pengecualian Cina pada tahun 1882. Kejahatan rasial ini terus saja menaik dari tahun 2015 hingga puncaknya pada saat 2020 di tengah pandemi Covid-19 (Perdana, 2020). Kemudian, serangan tersebut tidak hanya menjadikan masyarakat Asia menjadi korban atas serangan kekerasan di jalanan, namun terdapat diskriminasi atas terjadinya pandemi covid-19. Seperti pada pelayanan masyarakat, diskriminasi di tempat kerja dan validasi berbentuk pembuatan graffiti yang di tempat yang mayoritas masyarakat Cina.

Gambar 3. 2 Persebaran Wilayah Kekerasan Anti-Asia



Sumber : AAPI Hate Report, 2020.

Terlihat pada persebaran wilayah kekerasan anti-Asia, terdapat California dan New York menjadi negara bagian yang paling banyak terjadi di Amerika Serikat. Sebagian besar kasus serangan anti-Asia terjadi di daerah perkotaan dan pinggiran negara bagian yang progresif. Terutama di New York dan California karena wilayah tersebut merupakan wilayah metropolitan. Terlampir sebanyak 38,1%, California menjadi negara bagian pertama yang paling banyak melakukan diskriminasi rasial yang terjadi di Amerika Serikat. Kemudian, New York menjadi negara bagian kedua yang memiliki kasus sebanyak 15,7% kekerasan atas kasus Anti-Asia ini. Kebanyakan dari kasus tersebut terjadi secara tidak direncanakan. Dimana pada daerah tersebut menjadi tempat akan tindakan isolasi dan pengucilan terhadap masyarakat etnis Asia-Amerika di daerah Chinatown (Perdana, 2020).

Persepsi Ancaman Amerika Serikat terhadap Cina

Peristiwa Asian Hate yang menjadikan masyarakat Asia di Amerika Serikat menjadi korban pernyataan rasis yang dilakukan oleh politisi pemerintah dan media atas penyebaran misinformasi Covid-19. Hal ini berkaitan dengan persepsi yang ditimbulkan oleh Amerika Serikat dimana persepsi digunakan untuk

membenarkan reaksi atau perilaku yang diinginkan suatu negara terhadap negara lain (Alexander *et al.*, 2005:22). Dalam hubungan internasional, persepsi sangat penting dalam membenarkan reaksi atau perilaku yang diinginkan suatu negara terhadap negara lain (Alexander *et al.*, 2005:22). Seperti yang dikatakan oleh Kenneth Boulding, dimana interaksi dapat menjelaskan hubungan antar negara dan mempengaruhi akan sebuah citra. Meskipun bukan kebenaran yang secara langsung menentukan perilaku (Boulding, 1959:120). Menurut Robert Jervis, persepsi dibagi menjadi tiga yaitu *images*, *beliefs* dan *intensions*. Dimana poin ini akan mempengaruhi bagaimana pandangan pembuat keputusan dan hal yang akan diinginkan oleh negara.

Pertama, *images* dalam penelitian ini adalah Amerika Serikat menganggap bahwa Cina adalah ancaman bagi Amerika Serikat. Ancaman ini dianggap sebagai bahaya akan posisi dominan Amerika Serikat dalam sistem internasional. Terutama pada bidang perekonomian. Kekuatan Cina tumbuh telah membangkitkan ketakutan Amerika Serikat sebagai negara yang satu-satunya menjadi negara adikuasa. Hal tersebut terlihat ketika Amerika Serikat melihat bahwa terdapat potensi akan kebangkitan Cina yang peningkatan dari tahun ke tahun. Selanjutnya, citra ancaman terhadap Cina juga terjadi pada era pemerintahan Donald Trump yang mana Donald Trump seakan menyebutkan bahwa Cina sebagai ancaman untuk Amerika Serikat. Donald Trump mengatakan bahwa Cina telah mencuri jutaan pekerjaan yang dikhususkan oleh Amerika Serikat dan Cina harus mengembalikannya (BBC News, 2016).

Kedua, penelitian ini, *beliefs* pada Amerika Serikat terhadap Cina adalah musuh. Hal ini dipicu karena adanya pandangan *white supremacy* (supremasi kulit putih). Ketika Amerika Serikat melihat citra Cina sebagai ancaman, pandangan supremasi kulit putih ini meletakkan untuk mencegah perubahan akan ekonomi dan politik Amerika Serikat dengan peran pekerja kulit putih (Joshua, 2018). Kemudian, pandangan ini memainkan peran rasisme sebagai perkembangan dalam cara berpikir. Seperti adanya pembagian peran yang diciptakan antara orang kulit putih dan penduduk minoritas dimana sistem politik, ekonomi dan hukum adalah hak-hak kelompok kulit putih (Elkins & Pedersen, 2005).

Sehingga, pada awal masuknya imigran Cina ke Amerika Serikat dan era pemerintahan Donald Trump yang menggunakan pandangan tersebut untuk menyudutkan Cina atas pandemi Covid-19.

Ketiga, intensions yang dilakukan Amerika Serikat adalah menyalahkan Cina atas terjadinya pandemi Covid-19. Sehingga hal ini menimbulkan terciptanya peristiwa kejahatan rasial yaitu Asian Hate. Kemunculan Asian Hate tidak luput dari narasi rasis tersebut mengarahkan atas penyebutan ‘Virus Cina’ atau ‘Kungflu Cina’ sebagai penyebutan Covid-19. Meskipun penyebutan tersebut pertama kali dilontarkan oleh Donald Trump, namun Mike Pompeo juga ikut serta menggunakan penyebutan atas Covid-19. Penyalahgunaan kekuasaan selama pandemi menjadi tanggapan atas terjadinya pandemi Covid-19. Sehingga, isu wabah Covid-19 menjadikan Amerika Serikat sebagai alat untuk menyudutkan Cina perihal menyebarnya pandemi Covid-19.

Jika poin-poin yang sudah dijelaskan oleh Robert Jervis dibuat dalam bentuk tabel, maka poin *beliefs*, *images* dan *intentions* akan dibuat pada tabel 3.1 sebagai berikut

Tabel 3. 1 Faktor Pembentuk Persepsi Amerika Serikat

<i>Beliefs</i>	<i>Image</i>	<i>Intentions</i>
Pandangan Amerika Serikat terhadap Cina adalah musuh, Hal ini dipicu karena adanya pandangan <i>white supremacy</i> (supremasi kulit putih).	Amerika Serikat menganggap bahwa Cina adalah ancaman bagi Amerika Serikat. Faktor tersebut dilihat dalam sejarah datangnya imigran Cina yang kemudian dikaitkan pada kebangkitan Cina di tatanan sistem internasional	Tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Cina adalah Cina atas terjadinya pandemi Covid-19. Sehingga hal ini menimbulkan terciptanya peristiwa kejahatan rasial yaitu Asian Hate.

Sumber: Robert Jervis, 1976, telah diolah kembali oleh penulis.

Faktor Kausal pada Persepsi Amerika Serikat

Negara yang akan berhubungan dengan negara lain harus mempunyai persepsi yang sama. Sebuah negara memerlukan pembuatan keputusan meskipun keputusan tersebut dapat menimbulkan mispersepsi dalam proses pembuatan keputusan. Setelah menghadirkan persepsi, maka pembuat keputusan akan menafsirkan hal tersebut. Robert Jervis menyebutkan bahwa terdapat faktor kausal yang mempengaruhi pembuat keputusan seseorang. Faktor kausal tersebut yaitu konsistensi kognitif, dan *the evoked set*.

Konsistensi kognitif adalah prinsip yang sudah diyakini sejak lama yang bertujuan agar *image* yang diyakininya tidak bertentangan dan tertanam pada benak orang tersebut (*pre-existing belief*). Dalam penelitian ini Amerika Serikat mempunyai sebuah pandangan yaitu *white supremacy* (supremasi kulit putih). Pandangan ini menghadirkan sebuah pandangan individu mengenai ras kulit putih yang lebih superior dibandingkan ras lainnya. Sejatinya, pandangan ini sudah terdoktrin sejak lama dan dimanifestasikan ke dalam bentuk diskriminasi dan prasangka pada sejarah sosial. Sehingga, cenderung sulit untuk berubah. Amerika Serikat yang meliputi Donald Trump, Mike Pompeo, Senator dan beberapa media di Amerika Serikat termasuk pada aktor *irrational consistency* dimana aktor tersebut memaksakan keyakinan yang diyakininya sebagai kenyataan. Dengan kata lain, aktor-aktor tersebut sudah mempunyai kesimpulan sehingga mempengaruhi dalam pengambilan kebijakan Amerika Serikat

Seperti terlihat pada era pemerintahan Donald Trump pandangan tersebut hadir dimana Donald Trump sangat mendorong kuat mengenai kecaman-kecaman *xenophobia*, supremasi kulit putih, islamophobia dan mendorong mobilisasi ekstremis sayap kanan. Ketika pandemi menyerang dunia internasional, para politisi pemerintah Amerika Serikat mulai menyalahkan virus Covid-19 kepada Cina. Karena kasus virus Covid-19 pertama kali di kota Wuhan, Cina. Sehingga, ketika Covid-19 masuk ke Amerika Serikat, terjadi saling tuduh menuduh, Seperti pada Donald Trump yang menuduh Cina atas mengontrol WHO karena keliru dalam menjelaskan gejala Covid-19. Melansir dari pidato sidang PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), Donald Trump mengatakan bahwa PBB harus

meminta pertanggungjawaban Cina atas tindakan mereka (pandemi Covid-19) yang terjadi di seluruh dunia (Scott Neuman, 2020).

Irrational consistency juga terlihat pada sentimen rasial masyarakat Amerika Serikat dan *white supremacy*, dimana adanya keyakinan ini sudah terjadi sejak lama dan tertanam pada benak masyarakat Amerika Serikat. Sejatinya, pandangan tersebut sudah terjadi sejak lama dan cenderung sulit untuk diubah sehingga perilaku masyarakat Amerika Serikat cenderung senada dengan keyakinan itu. Meskipun keyakinan tersebut benar atau tidak. Kemudian, keyakinan tersebut membuat masyarakat Amerika Serikat sudah mempercayai dan nyaman sehingga tidak mau menerima sesuatu yang baru atau berbeda dengan yang dipercayainya. Dan cenderung untuk menciptakan monolitik. Sejatinya, pandangan *white supremacy* tidak ada yang monolitik (Clark, Simon. 2020). Yang mana, masyarakat Amerika Serikat menciptakan lingkungan yang memiliki kekuatan tunggal dan berpengaruh. Hal ini berkaitan dengan rasisme dan perbudakan, meletakkan kapitalisme dan genosida sebagai bagian dari kolonialisme. Ketika terjadinya hubungan rasial-kolonial sudah menjadi mengakar, maka masyarakat minoritas menjadi tertindas dan menjadi membur ke dalam sistem *white supremacy*. Akibatnya menimbulkan diskriminasi yang diciptakan akibat pandangan white supremacy yang mana pandangan tersebut sudah tertanam sejak lama.

Selanjutnya, faktor kedua adalah *the evoked set*. *The evoked set* adalah suatu ingatan yang kembali pada peristiwa di masa lalu. Kala itu, Perang Dingin membawa Amerika Serikat menjadi negara adikuasa setelah mengalahkan Uni Soviet yang mengalami keruntuhan. Meskipun peperangan ini tidak dilakukan secara langsung, kedua negeri terlihat pada kebijakan luar negerinya yang menggambarkan bahwa situasi kebijakan luar negeri mereka pada situasi persaingan dan ketegangan akibat dari kedua kekuatan tersebut (Luerdi, 2017). Adanya kemenangan telak antara Amerika Serikat dan Uni Soviet ini, menetapkan Amerika Serikat sebagai negara *superpower*.

Perang dingin membuktikan bahwa Amerika Serikat mampu mempertahankan kekuatan dan membawa kepada kemenangan. Adapun demikian,

hal tersebut menjadi Amerika Serikat mempunyai citra yang berwibawa dan kuat dimata dunia Internasional. Perbedaan ideologi membawa Amerika Serikat untuk mencegah perkembangan ideologi yang dianut oleh Uni Soviet yaitu komunis (Mujiyati, *et al.*, 2016). Ketika Cina datang dengan menjadi negara adidaya yang mempunyai ekonomi baru dan mampu memberikan bantuan dengan segala konsekuensi di banyak negara, Amerika Serikat seakan menghadapi ancaman baru. Tak hanya itu, Cina dengan ideologi komunis seakan membuka luka saat Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet (Mujiyati, *et al.*, 2016).

Melansir pada buku ‘Perang Dingin Episode Sejarah Barat dalam Perspektif Konflik Ideologi’ karya Tanto Sukardi mengatakan bahwa adanya perkembangan ideologi komunisme menjadikan tanda bahaya (Tanto, 2011:74). Sejatinya, komunisme menjadi musuh bebuyutan terhadap paham demokrasi yang menjadi landasan akan hidup bangsa Amerika Serikat dan wilayah Eropa Barat. Sehingga, dengan ideologi komunis dan peristiwa yang terjadi di masa lampau, mengingatkan bahwa Amerika Serikat khawatir jika Cina mempengaruhi negara-negara lain dengan kekuatan ekonominya dan ancaman bagi Amerika Serikat. Selanjutnya, ketika masa pemerintahan Donald Trump, ia menjadikan Cina sebagai ancaman strategis yang berjangka panjang bagi keamanan dunia (Tim, 2021). Dalam hal ini, Amerika Serikat juga menyeimbangkan tatanan sistem negara terutama pada perpolitikan dan militer, dan membatasi pengaruh Cina khususnya pada wilayah Indo-Pasifik (Aqmarina & Puspitasari, 2017).

Asian Hate sebagai Bentuk Mispersepsi

Pada persepsi yang dibentuk oleh negara dapat menimbulkan mispersepsi yang sering kali mempengaruhi politik luar negeri suatu negara. Menurut Robert Jervis, mispersepsi adalah kesalahan dalam melakukan pengambilan, mencari tahu mengenai konsekuensi dan memikirkan bagaimana pihak lawan akan bertindak (Jervis, 1998: 675). Dalam mispersepsi tidak dapat diantisipasi karena adanya keyakinan yang sudah berakar pada diri sendiri sangat kuat (Rosyidin, 2018:92). Pengalaman di masa lampau memainkan peran aktor dalam melihat situasi untuk menandai struktur yang dapat membantunya dalam memahami dunia.

Asian Hate hadir sebagai bentuk mispersepsi yang ditimbulkan oleh Amerika Serikat. Hal ini mengacu kepada persepsi Amerika Serikat terhadap Cina adalah sebuah ancaman. Ancaman tersebut kemudian menjadi musuh bersama dengan pandangan supremasi kulit putih muncul di permukaan perpolitikan Amerika Serikat. Hal ini berkaitan dengan keyakinan *white supremacy* sebagai keyakinan yang sudah merasuki pemikiran masyarakat Amerika Serikat sebagai membuat kesimpulan berdasarkan keyakinan mereka dengan membuat pandangan tersebut di doktrin dan nyaman sehingga pemikiran tersebut dimanifestasikan ke dalam lingkungan yang cenderung monolitik.

Asian Hate hadir dimana pandemi Covid-19 menyerang dunia secara bersamaan. Adanya pandemi ini, menghadirkan peningkatan akan tindakan seperti prasangka, xenophobia, diskriminasi, kekerasan dan rasisme (Fahrudin *et al.*, 2020). Adanya prasangka ini dipengaruhi dengan adanya pandangan *white supremacy* yang sudah terdoktrin sejak lama (Brems, Eva. 2001:10). Dimana pandangan ini menjadikan alat menghubungkan antara kekuasaan orang kulit putih dan orang kulit berwarna untuk melakukan penindasan terhadap kaum minoritas akan ketakutan terhadap budaya lain (Rafsanjani, 2020). Serta membuktikan bahwa pandangan tersebut menempatkan sebagai sebuah pembenaran pada suatu kelompok ataupun ras yang lebih tinggi daripada ras lainnya (Bandopadhyaya. 1977:19).

Terlihat pada pemerintahan Donald Trump di tengah pandemi Covid-19, seakan mendorong kuat mengenai kecaman-kecaman xenophobia, supremasi kulit putih, islamophobia dan mendorong mobilisasi ekstremis sayap kanan. Donald Trump juga melontarkan penyebutan 'Virus Cina' atau 'Kungflu Cina' sebagai penyebutan Covid-19. Meskipun penyebutan tersebut pertama kali dilontarkan oleh Donald Trump, namun politisi pemerintah juga ikut serta menggunakan penyebutan atas Covid-19. Akibatnya, adanya pandemi Covid-19 ini menjadikan Cina sebagai negara yang menularkan dan menciptakan pandemi Covid-19. Serta terciptanya cipta salah di mata dunia (Susiatiningsih *et al.*, 2022). Selanjutnya, media juga berperan dalam menyebarkan informasi akan suatu fenomena. Akan

tetapi, media juga dapat membuat sebuah propaganda untuk melegitimasi terhadap khalayak umum. Seperti halnya, media Amerika Serikat dimana menyajikan akan meremehkan penindasan rasial dan mempromosikan xenophobia. Akan tetapi, media tersebut menggunakan kalimat ‘Virus Cina’ dan ‘Kung Flu’ dalam era pemerintahan Donald Trump (Foster, 2021).

Dimana media Barat menjadi contoh sebagai media propaganda yang mana menyebarkan rasa ketidakpercayaan, membuat bingung masyarakat dengan apa yang harus dipercaya dan apa yang tidak. Sehingga, media propaganda melihat bahwa terdapat ancaman dari luar, hal tersebut sengaja dibuat secara ekstrim untuk memancing kecemasan masyarakat (Andi Youna Bachtiar et al., 2016). Hal ini merujuk pada media-media barat yang seakan menempatkan penekanan pada strategi akan pengembangan untuk mencapai tujuan yaitu melegitimasi, menyebarkan akan ideologi khususnya xenophobia, supremasi kulit putih dan mengintimidasi Cina atas pandemi Covid-19.

Kemudian, pandangan supremasi kulit putih dikaitkan dengan rivalitas Amerika Serikat dan Cina yang terjadi di beberapa tahun belakangan ini. Mengingat Amerika Serikat tumbuh sebagai negara adidaya dan memainkan peran penting dalam pertumbuhan perpolitikan dunia, Cina seakan hadir dengan kebangkitan akan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan Amerika Serikat melihat bahwa kekuatan besar Cina dianggap sebagai niat jahat karena Amerika Serikat menganggap Cina sebagai pesaing pada tatanan perpolitikan internasional (Aqmarina & Puspitasari, 2017). Seperti pernyataan Mike Pompeo, Menteri Luar Negeri Amerika Serikat yang mengatakan bahwa adanya kebangkitan Cina sangat mengancam pada perekonomian Amerika Serikat dan mengurangi teknologi yang dibagikan oleh Cina Amerika Serikat seperti bersikeras untuk menjadi negara yang mempunyai hegemoni yang tinggi (U.S. Embassy Jakarta, 2020).

Respon Masyarakat Internasional dan Organisasi terkait Terciptanya Asian Hate

Kehadiran teknologi dan informasi didukung dengan adanya perkembangan sarana perubahan besar didunia yaitu internet. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mendorong internet menjadi berkembang pesat sehingga mempengaruhi hadirnya media massa. Media massa sangat mempengaruhi pada penyebaran informasi akan suatu fenomena (Harshiyne & Joelle, 2021). Selaras pada definisi menurut J.B Wahyudi, media massa adalah sebuah alat untuk menyampaikan informasi kepada halayak yang bersifat umum (Meydianto, 2020: 168). Sehingga menimbulkan banyak gerakan dan instansi yang disebarkan melalui media sosial dengan baik.

Ketika pandemi Covid-19 dan hadirnya isu rasisme pada situasi ini, memunculkan peristiwa yang dinamakan oleh Asian Hate. Peristiwa ini memunculkan sebuah gerakan sosial (*social movement*) dimana gerakan ini bertujuan untuk memperjuangkan dan menyuarakan isu-isu yang bersifat kemanusiaan (Cross & Snow, 2012). Pada Amerika Serikat, gerakan ini muncul dengan dibuatnya sebuah organisasi yaitu *Stop Asian-American and Pacific Islanders Hate* (Stop AAPI Hate). Organisasi ini didirikan untuk menanggapi tingginya xenophobia dan fanatik akibat pandemi Covid-19. Selanjutnya, organisasi Stop AAPI Hate ini dinilai sangat efektif dimana pada awal pandemi Covid-19 telah melaporkan hampir 6000 kasus diskriminasi kejahatan dengan menargetkan masyarakat Asia-Amerika di seluruh negara bagian Amerika Serikat (Massachusetts General Hospital, 2021).

Selanjutnya, adanya rasisme ini menimbulkan unjuk rasa terhadap orang-orang Asia. Layangan protes '*Rise Up Against Asian Hate*' diselenggarakan oleh *Asian American Federation* (AAF) di Manhattan sebagai respon warga New York, Wahington dan kota-kota bekas lokasi penembakan massal (Detik.com, 2021). Masyarakat internasional turut hadir dalam melayangkan protes atas tindakan rasisme di Amerika Serikat. Aksi unjuk rasa ini digunakan untuk menurunkan penindasan maupun korban yang meninggal yang ditujukan kepada kaum kulit putih atas kefanatikkannya terhadap kaum minoritas (Cross & Snow, 2012). Tagar #StopAsianHate menjadi *trending* topik di media sosial Twitter. Tagar #StopAsianHate adalah sebuah gerakan yang dibuat oleh Stop APPI Hate,

organisasi lembaga non-profit yang menuntut penghentian rasisme terhadap warga Asia di Amerika Serikat (CNN Indonesia, 2021).

KESIMPULAN

Kejahatan rasisme menjadi kejahatan yang masih banyak ditemui di berbagai belahan dunia. Dalam praktik diskriminasi di Amerika Serikat mengarahkan dampak buruk dari rasisme yang selalu berujung pada penyiksaan dan perlakuan buruk. Asian Hate sebagai bentuk mispersepsi terhadap persepsi Amerika Serikat atas China. Yang mana, persepsi dan Mispersepsi menunjukkan bahwa adanya pandangan *white supremacy*, dimana pandangan tersebut dapat dilihat melalui sejarah awal mula datangnya imigran Cina di Amerika Serikat yang membuktikan bahwa opini-opini rasis bermunculan. Sejatinya, diskriminasi selalu dikaitkan dengan pandangan *white supremacy* yaitu sebuah pandangan bahwa kulit putih lebih superior dari ras lainnya. Hal ini juga ditimbulkan karena ketakutan masyarakat terhadap imigran lain dan bergesernya budaya akan masyarakat global. Serta, mempromosikan akan kebencian dan kekerasan sebagai alat politik yang sah, menolak nilai-nilai kesetaraan dan mengandung supremasi hukum yang selalu dikaitkan kekuasaan dan perpecahan akan etnis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Mohamad Rosyidin, S.Sos., M.A selaku dosen pembimbing 1, Bapak Muhammad Faizal Alfian, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing 2 dan Bapak Marten Hanura, S.IP, M.P.S selaku dosen penguji yang telah membimbing Penulis sehingga jurnal penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Aqmarina, D., & Puspitasari, A. (2017). Strategi Perimbangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok di Asia Pasifik melalui Kebijakan Ekonomi Pada Periode 2017 – 2019. *Balcony*, 5(1), 31–40. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/233>
- Andi Youna Bachtiar, Didin Hikmah Perkasa, & Mochamad Rizki Sadikun. (2016). PERAN MEDIA DALAM PROPAGANDA. *Komunikologi (Ilmu Komunikasi)*, 13(2). <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Kom/article/view/1639>
- BBC News. (2016, May 2). *Trump accuses Cina of “raping” US with unfair trade policy*. BBC News; BBC News. <https://www.bbc.com/news/election-us-2016-36185012>
- Belva, A. (2020, June 25). *Neoliberalisme: Peran The Federal Reserve Terhadap Perekonomian Amerika Serikat Pada Masa Krisis Rasial...* ResearchGate; unknown. https://www.researchgate.net/publication/342437231_Neoliberalisme_Peran_The_Federal_Reserve_Terhadap_Perekonomian_Amerika_Serikat_Pada_Masa_Krisis_Rasial_dan_Covid-19
- Blatter, J., Haverland, M. (2012). Congruence Analysis. *In: Designing Case Studies. Research Methods Series*. Palgrave Macmillan: London. https://doi.org/10.1057/9781137016669_4
- Brems, Eva. 2001. *Human Rights: Universality and Diversity*. The Hague: Martinus Nijhoff Publishers.
- Brockell, G. (2021, March 18). *The long, ugly history of anti-Asian racism and violence in the U.S.* Washington Post; The Washington Post. <https://www.washingtonpost.com/history/2021/03/18/history-anti-asian-violence-racism/>
- Brockell, G. (2021, March 18). *The long, ugly history of anti-Asian racism and violence in the U.S.* Washington Post; The Washington Post. <https://www.washingtonpost.com/history/2021/03/18/history-anti-asian-violence-racism/>
- Charles R. Beitz, *The Idea of Human Rights* (New York: Oxford University Press, 2009).
- Clark, Simon. 2020. How White Supremacy Returned to Mainstream Politics. *American Progress*. <https://www.americanprogress.org/article/white-supremacy-returned-mainstream-politics/>
- CNN Indonesia. (2021, March 19). *Tagar #StopAsianHate Trending Usai Wanita Asia Ditembak di AS*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210319095021-106-619475/tagar-stopasianhate-trending-usai-wanita-asia-ditembak-di-as>
- Cross, R., & Snow, D. (2012, February 2). *Social Movements*. ResearchGate; unknown. https://www.researchgate.net/publication/289774417_Social_Movements

- Elkins C and Pedersen C (2005) Introduction: Settler colonialism: A concept and its uses. In: Elkins C and Pedersen C (eds) *Settler Colonialism in the Twentieth Century: Projects, Practices, Legacies*. London: Routledge.
- Fahrudin, A., Fahrudin, F. I., & Fahrudin, F. A. (2020). Pandemi Covid-19 dan Xenophobia. In *Rajawali Pers*. <http://repository.umj.ac.id/6361/1/ChapterProfAdi.pdf>
- Finnegan, C. (2020, March 25). *Pompeo pushes "Wuhan virus" label to counter Chinese disinformation*. ABC News; ABC News. <https://abcnews.go.com/Politics/pompeo-pushes-wuhan-virus-label-counter-chinese-disinformation/story?id=69797101>
- Gani, Jasmine, & Marshall, Jenna. 2020. *The Impact of Colonialism on Policy and Knowledge Production In International Relations*. Oxford University Press on behalf of The Royal Institute of International Affairs. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Harshiyne, & Joelle. (2021, May 31). *The rise of Asian Hate and the media's role in this phenomenon | Temasek Polytechnic*. Temasek Polytechnic. <https://www.tp.edu.sg/schools-and-courses/students/schools/bus/about-bus/storiesco/opinion/the-rise-of-asian-hate-and-the-media-role-in-this-phenomenon.html>
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2010). *Introduction to International Relations, Fifth Edition- Robert Jackson and Georg Sorensen*. Academia.edu. https://www.academia.edu/38384002/Introduction_to_International_Relations_Fifth_Edition_Robert_Jackson_and_Georg_Sorensen
- Jayant Bandopadhyaya. (2022). *Racism and International Relations - Jayant Bandopadhyaya, 1977*. Alternatives. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/030437547700300102>
- John Bellamy Foster. (2021, April 10). *Western media incite anti-Asian racism when they join in Cold War against Cina | MR Online*. MR Online. <https://mronline.org/2021/04/10/western-media-incite-anti-asian-racism-when-they-join-in-cold-war-against-Cina/#>
- Joshua. (2018, July 26). *White supremacy, white counter-revolutionary politics, and the rise of Donald Trump*. ResearchGate; SAGE Publications. https://www.researchgate.net/publication/326651334_White_supremacy_white_counter-revolutionary_politics_and_the_rise_of_Donald_Trump
- K. E. Boulding, 'National Images and International Systems', *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 3, No. 2 (Jun., 1959).
- Kaur, H. (2022, March 15). *Attacks on Asian American women are igniting a conversation about public safety*. CNN; CNN. <https://edition.cnn.com/2022/03/15/us/asian-american-women-attacks-public-safety-cec/index.html>

- Kelebogile Zvobgo, & Loken, M. (2020, June 19). *Race Is Critical to the Field of International Relations*. Foreign Policy; Foreign Policy. <https://foreignpolicy.com/2020/06/19/why-race-matters-international-relations-ir/>
- Komnasham.2020. *Peran Pers dalam Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis*. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - KOMNAS HAM. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/10/13/1594/peran-pers-dalam-penghapusan-diskriminasi-ras-dan-etnis.html>
- Lippert, B., & Perthes, V. (2020). *SWP Research Paper Stiftung Wissenschaft und Politik German Institute for International and Security Affairs Strategic Rivalry between United States and Cina Causes, Trajectories, and Implications for Europe*. https://www.swp-berlin.org/publications/products/research_papers/2020RP04_Cina_USA.pdf
- Luerdi. (2017, February). *PERANG DINGIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SISTEM POLITIK INTERNASIONAL DALAM TINJAUAN HIGH POLITICS*. ResearchGate; unknown. https://www.researchgate.net/publication/340810002_PERANG_DINGIN_DAN_IMPLIKASINYA_TERHADAP_SISTEM_POLITIK_INTERNASIONAL_DALAM_TINJAUAN_HIGH_POLITICS
- Hanura, M., Susiatiningsih, H., Utomo, T., Rusyadi, R., & Unyi Putri, S. (2022). *Managing Common Security: Indonesia-China Cooperation in Handling Covid-19 Pandemic. Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021, September 15, 2021, Semarang, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315568>
- Ma'arif, D., Muhadjir, M., & Jose, H. S. (2021). *KEMENANGAN BIDEN DAN MASA DEPAN POLITIK RASISME AMERIKA SERIKAT. SPEKTRUM, 19(1)*. <https://doi.org/10.31942/spektrum.v19i1.5628>
- Meydianto, M. Y. (2020). *Konstruksi Media Online Mengenai Pemberitaan Blame Game Terkait Asal Mula Munculnya Virus Corona Analisis Framing Pada Newyorktimes.com Dan Xinhua.com. Jurnal Studi Jurnalistik, 2(2)*, 168–185. <https://doi.org/10.15408/jsj.v2i2.16322>
- Michele G. Alexander, Shana Levin, P. J. Henry, 'Image Theory, Social Identity, and Social Dominance: Structural Characteristics and Individual Motives Underlying International Images', *Political Psychology*, Vol. 26, No. 1 (Feb., 2005),
- Mujiyati, N. Kuswono. Sunarjo. (2016). *Jurnal HISTORIA, 4(1)*. <https://media.neliti.com/media/publications/90243-ID-united-states-during-the-cold-war-1945-1.pdf>
- Perdana, G. P. (2020). *Analisis Kekerasan Terhadap Diskriminasi Orang Asia Di Amerika Serikat Pada Masa Covid-19 Di Tahun 2020. Uii.ac.id*. <https://doi.org/https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/39120>
- Perliger, A. (2022, February 17). *Anti-Asian violence spiked in the US during the pandemic, especially in blue-state cities*. The Conversation. <https://>

- theconversation.com/anti-asian-violence-spiked-in-the-us-during-the-pandemic-especially-in-blue-state-cities-176501
- Robert Jervis, 1976, *Perception and Misperception in International Politics*, New Jersey: Princeton University Press.
- Robert Jervis, 1998, *War and Misperception*, *The Journal of Interdisciplinary History*, Vol 18, No 04, The MIT Press, hal 675-700. Diakses melalui <https://www.jstor.org/stable/204820>
- Rose, Peter I. 1997. *They and We: Racial and Ethnic Relations in The United States*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rosyidin. 2018. *20 Buku Hubungan Internasional Paling Berpengaruh*. Yogyakarta. Deepublish.
- Sarwono, 1983. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : CV. Rajawali
- Susiatiningsih, H., Putri, S. D., Hanura, M., Damayanti, K. A., & Utomo, T. C. (2022). Cooperation Amidst Calamity: The Impact of the Covid-19 Pandemic Between China and Indonesia Resulting in Shared Needs. *Proceedings of the Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220102.066>
- Scott Neuman. (2020, September 22). *Coronavirus: Trump's U.N. Speech Blames Cina PR And WHO For Spread Of COVID-19 : Coronavirus Updates : NPR*. <https://www.npr.org/sections/coronavirus-live-updates/2020/09/22/915630892/in-u-n-speech-trump-blasts-cina-and-who-blaming-them-for-spread-of-covid-19>
- Smith, J. (2022, April 14). *Washington Post demonstrates America's conditional "freedom of speech" - Global Times*. Globaltimes.cn. <https://www.globaltimes.cn/page/202204/1259307.shtml>
- Tanto Sukardi. 2011. *Perang Dingin Episode Sejarah Barat dalam Perspektif Konflik Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim. (2020, May 21). *Trump Salahkan Cina atas Pembunuhan Massal Virus Corona*. Internasional; [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200521140921-134-505623/trump-salahkan-cina-atas-pembunuhan-massal-virus-corona/). <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200521140921-134-505623/trump-salahkan-cina-atas-pembunuhan-massal-virus-corona/>
- U.S. Embassy Jakarta. (2020, January 17). *Pidato Menlu Pompeo Mengenai Teknologi dan Tantangan Keamanan Cina*. Kedutaan Besar Dan Konsulat as Di Indonesia. <https://id.usembassy.gov/id/pidato-menlu-pompeo-mengenai-teknologi-dan-tantangan-keamanan-cina/>